

# Fenomena Keberagaman dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologis dalam Kajian Pendidikan Agama Islam

<sup>1</sup>Hasnahwati, <sup>2</sup>Tobroni, <sup>3</sup>Khozin

<sup>1</sup>Universitas Andi Djemma Palopo, <sup>2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang  
Alamat Surat

Email: hasna\_arabic87@yahoo.co.id

## Abstract

*Islamic religious education is conceptually the spirit for all education that aims for humans as caliphs on earth who have been entrusted, to regulate and provide the welfare of fellow humans. The sociological approach to Islamic Education does not stand alone but is integrated with the social system in society. This research is descriptive qualitative research and the type of research used in this research is library research with data analysis using content analysis. The results of this study explain that through a sociological approach religion will be understood easily, because religion itself was revealed for social interests. The sociological approach has a very important role in the effort to understand and explore the real meanings intended by the Qur'an. Besides being caused by Islam as a religion that prioritises social matters rather than individuals as evidenced by the many verses of the Qur'an and Hadith relating to other than that. Islamic religious education has an important position in the formation and birth of civil society, namely understanding Islam deeply and thoroughly so that students gain knowledge of Islamic teachings and are able to practice in their lives.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education Studies, Sociological Approach*

## Abstrak

*Pendidikan agama Islam secara konseptual adalah ruh bagi semua pendidikan yang bertujuan untuk manusia sebagai khalifah di bumi yang telah di amanahkan, untuk mengatur dan memberikan kesejahteraan sesama manusia. Pendekatan sosiologis pada Pendidikan Islam tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi dengan sistem sosial di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini ialah library research dengan analisis data menggunakan kajian isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa lewat pendekatan sosiologis agama akan bisa dipahami dengan mudah, sebab agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Pendekatan sosiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh al-Qur'an. Selain disebabkan oleh Islam sebagai agama yang lebih mengutamakan hal-hal yang berbau sosial daripada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan selain itu. Pendidikan agama Islam mempunyai posisi penting dalam pembentukan dan melahirkan masyarakat madani, yakni memahami Islam secara mendalam dan menyeluruh supaya peserta didik mendapatkan pengetahuan ajaran Islam serta mampu mengamalkan dalam kehidupannya..*

**Kata Kunci:** *Kajian Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Sosiologi*

## Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi, komunikasi, dan pendidikan di era saat ini telah menyebabkan masyarakat Indonesia semakin menjauh dari tradisi budayanya. Hal ini berdampak pada timbulnya kerusakan moral dan degradasi nilai-nilai pada generasi muda. Oleh karena itu, peran pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, menjadi sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai ajaran Islam dalam membentuk budaya masyarakat yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam harus terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan kondisi sosial dan kultural yang ada. Dengan kondisi masyarakat yang stabil dan menjaga nilai-nilai budayanya, kegiatan pendidikan di suatu wilayah dapat berkembang secara optimal, berperan aktif dalam menanggapi fenomena keberagaman yang terjadi, dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab<sup>1</sup>.

Pendidikan agama Islam secara konseptual adalah ruh bagi semua pendidikan yang bertujuan untuk manusia sebagai khalifah di bumi yang telah di amanahkan. Allah memberikan Amanah kepada manusia sebagai pemimpin di bumi untuk mengatur dan memberikan kesejahteraan sesama manusia. Sehingga, pendidikan sebagai modal maka, manusia memiliki pengetahuan dan bisa menjalankan kewajibannya dengan baik dan lancar melalui interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis pada Pendidikan Islam tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi dengan sistem sosial di masyarakat<sup>2</sup>.

Bila mengkaji fenomena keagamaan maka, secara umum mempelajari kehidupan manusia dalam beragama. Fenomena keagamaan merupakan manifestasi sikap dan perilaku yang berkaitan dengan perkara yang dipandang sakral dan bersifat gaib. Jika digambarkan dalam pendekatan sosiologi maka fenomena-fenomena keagamaan berhubungan dengan sistem masyarakat dan budaya dalam kehidupan manusia<sup>3</sup>. Menurut Henri L. Tischler sosiologi agama adalah sistem kepercayaan yang di perlihatkan dalam perilaku sosial tertentu<sup>4</sup>. Hal ini berkaitan dengan manusia yang mempunyai

---

<sup>1</sup> Tobroni Tobroni, Isomudin Isomudin, dan Asrori Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi," *TADARUS* 10, no. 2 (25 Oktober 2021), doi:<http://dx.doi.org/10.30651/td.v10i2.12210>.

<sup>2</sup> Yeni Prihatin Miftahul Jannah dkk., "Implications Of The Sociological Approach In Islamic Education In Indonesia," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (28 November 2022): 197–208, doi:10.32528/tarlim.v5i2.8849.

<sup>3</sup> Utami Budiyati, "Pengembangan Keilmuan Pai Dengan Pendekatan Sosiologi," *Al-Athfal* 3, no. 2 (21 Desember 2022): 154–66, doi:10.58410/al-athfal.v3i2.529.

<sup>4</sup> Zahara adibah Ida, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam," *Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam* 1, no. 1 (Juni 2017): 1–20.

pengalaman sebagai individu atau kelompok. Oleh karena itu setiap manusia bergerak dengan kekuatan dan kepercayaan sesuai dengan nilai ajaran agama yang sudah menyatu dalam dirinya. Sedangkan dalam sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama.

Dalam pandangan sosiologi agama merupakan pandangan hidup yang wajib dijalankan dalam kehidupan masyarakat dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu agama ikut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Dadang Kahmat (dalam Hamali, 2018) menjelaskan bahwa agama dalam pengertian sosiologi ialah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali. Agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat, serta salah satu unsur dari budaya di masyarakat.

Sosiologi merupakan kajian keilmuan memiliki objek, kajian, dan pendekatan yang dipakai sebagai cara untuk melihat dan mendapatkan pengetahuan baru. Pada kajian sosiologi agama menggunakan masyarakat agama sebagai ruang lingkup, bukan ajaran agama tetapi fenomena sosial dalam masyarakat yang menganut agama (Adnan, 2020). Dalam sosiologi terdapat berbagai logika teoritis (pendekatan) yang dapat dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan. Adapun pendekatan yang digunakan antara lain :

1. Pendekatan konflik adalah pendekatan yang diinisiasi oleh Marx. pendekatan konflik ini memfokuskan pada fungsi agama dalam masyarakat, akan tetapi fungsi negatif pada agama lebih berpengaruh. Marx berpandangan bahwa agama hanya akan menimbulkan penyalahgunaan dan kezaliman yang terjadi dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum borjuis. Marx lebih mengarah pada penolakan fungsi positif dari agama dan akan hilang jika masyarakat masuk pada bahkan Marx menganggap bahwa agama akan lenyap Ketika masyarakat telah berada pada level sosialis. Para pengikut Marx mempunyai anggapan bahwa konflik akan terus terjadi dalam masyarakat<sup>5</sup>. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun memiliki anggapan dengan kondisi yang paradoks ini, bahwa manusia bagian dari masyarakat akan selalu muncul konflik baik dari dalam maupun di luar diri manusia. Adanya konflik, membuat persaudaraan sosial sebagai suatu variabel, di mana jika manusia menghadapi bahaya dan sarana-sarana kehidupan kurang, maka tingkat persaudaraan sosialpun akan tinggi <sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Prof Dr Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan* (Aceh: Ar-Raniry Press, 2020).

<sup>6</sup> Irzum Farihah, "Agama Menurut Ibn Khaldun," *FIKRAH* 2, no. 1 (27 Juni 2014), doi:10.21043/fikrah.v2i1.554.

2. Pendekatan fungsional ialah sebuah teori dengan berasumsi bahwa masyarakat merupakan organisme ekologi yang mengalami pertumbuhan dalam proses kehidupannya. Adapun topik kajian dalam pendekatan sosiologi melalui teori fungsional ini ialah dengan cara melihat fenomena yang ada di masyarakat menggunakan sisi fungsinya. Adapun langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam pendekatan fungsional yaitu : a) mengidentifikasi tingkah laku sosial yang memiliki masalah pada perilaku yang menjadi kajian objek penelitian, b) Menyusun identifikasi akan perilaku sosial yang bermasalah, c) Melakukan identifikasi dari konsekuensi dari suatu perilaku sosial<sup>7</sup>.
3. Pendekatan Interaksi. Interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua atau lebih, individu manusia di mana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Pengertian ini memfokuskan interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia yang lain pada hubungan timbal balik. Interaksi sosial di gunakan karena adanya kebutuhan kasih sayang, inklusi atau menginginkan rasa puas dan mempertahankan serta memenuhi kebutuhan kontrol. Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya interaksi ialah adanya imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan motivasi<sup>8</sup>.

Dengan demikian pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Dugaan dasar perspektif sosiologis ialah perhatiannya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama<sup>9</sup>. Oleh karena itu penulis mencoba menelaah tentang kajian materi PAI dengan pendekatan sosiologi, maka diharapkan dapat berperan serta merespon fenomena-fenomena keberagamaan di lingkungan masyarakat dalam konteks perilaku sosial masyarakat.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dan dapat menghasilkan perolehan data deskriptif berupa lisan, tulisan, dan dari sikap seseorang yang diamat. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah *library research*<sup>10</sup>. penelitian dengan *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data dan informasinya dari buku, majalah,

---

<sup>7</sup> Ida, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam."

<sup>8</sup> Middy Boty, "Masyarakat Multikultural," *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 28–44, doi:10.19109/jsa.v1i2.2405.

<sup>9</sup> Ida, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam."

<sup>10</sup> Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika, 2012).

dokumen, jurnal, buku sejarah, prosiding seminar nasional, dan artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan Islam, serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis<sup>11</sup>. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Sedangkan secara umum analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*). Maksudnya informasi deskriptif dianalisis cocok dengan isinya. Analisis isi pula menggambarkan metode riset yang dilakukan guna buat menciptakan inferensi tertentu dan informasi valid dengan metode mencermati konteks riset dengan baik. Kemudian, menganalisis serta mengkaji teori-teori yang berkaitan<sup>12</sup>.

### **Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Dan Kontribusinya Dalam Memahami Fenomena Sosial**

Secara bahasa, asal kata dari sosiologi dari bahasa latin yang terdiri dari kata “socius” artinya teman, dan “logos” artinya berkata atau berbicara mengenai manusia yang berteman atau bermasyarakat. Secara istilah, sosiologi ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi ialah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Maka, tujuannya ialah mengoptimalkan usaha kesanggupan manusia dalam beradaptasi di lingkungan kehidupannya<sup>13</sup>.

Pendidikan Islam secara filosofis ialah usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan pada diri peserta didik, sehingga pola pikir dan sikapnya dapat terbentuk ketakwaan dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Sedangkan pendidikan Islam secara sosiologis dapat dipahami sebagai usaha membawa peserta didik kepada sistem masyarakat yang beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, humanisme, universalisme, pluralis, multikulturalisme, ramah dengan kearifan lokal dan kearifan sosial<sup>14</sup>.

Di samping itu terdapat pula signifikansi pendekatan Islam dalam sosiologi, salah satunya egaliteranisme, dan ekologis berdasarkan petunjuk

---

<sup>11</sup> Tobroni, Isomudin, dan Asrori, “Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi.”

<sup>12</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2017).

<sup>13</sup> Maulana Ira, “Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam,” *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1, no. 2 (22 Agustus 2022): 89–98, doi:10.55927/jlca.v1i2.916.

<sup>14</sup> Prof Dr H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam* (Jakarta: Kencana, 2017).

Alquran dan hadis yang bisa memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan ibadah dan muamalat. Pendekatan sosiologis penting dipahami sebab ajaran agama banyak berkaitan dengan problematika sosial. Hal ini mendapat perhatian lebih yang mendorong para ahli agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya. Menurut Jalaluddin Rahmat (dalam Ismah, 2020) bahwa agama Islam memiliki perhatian besar tentang masalah sosial dengan menyatakan lima alasan yaitu :

- a. Dalam al-Qur'an atau kitab Hadis, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkaitan dengan perkara muamalah. Sedangkan menurut Ayatullah Khoemeini dalam bukunya al-Hukumah al-Islamiah yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus. Artinya untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial).
- b. Perkara muamalah atau sosial dalam Islam sangat ditekankan, dengan adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan) melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.
- c. Pada ibadah yang memuat segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari ibadah yang bersifat individu. Maka, shalat yang dikerjakan secara berjamaah nilainya lebih tinggi daripada shalat sendirian dengan perbandingan ukuran satu banding dua puluh tujuh derajat. Demikian pula ibadah haji dalam perspektif masyarakat muslim dalam teori sosiologi dinyatakan bahwa setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargai, merupakan bibit yang dapat menimbulkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat<sup>15</sup>.
- d. Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka dendanya ialah mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan perkara sosial. Seperti jika puasa tidak mampu dikerjakan maka, mengganti puasanya dengan membayar fidyah dalam bentuk memberi makan bagi orang miskin.
- e. Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan memperoleh ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah. Demikian sebaliknya sosiologi mempunyai kontribusi dalam bidang kemasyarakatan terutama bagi orang yang berbuat amal baik akan

---

<sup>15</sup> M. Zainuddin, "Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (30 Desember 2013): 169–84, doi:10.18860/el.v15i2.2764.

memperoleh status sosial yang lebih tinggi ditengah-tengah masyarakat, secara langsung hal ini berhubungan dengan sosiologi.

Demikian halnya konsep pendidikan Islam multikulturalis memuat nilai-nilai ajaran agama yang meliputi aspek aqidah, syari'ah dan aspek akhlak yang mencerminkan sikap manusia muslim yang baik dan toleran dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap keberagaman yang toleran merupakan sikap menghormati/menghargai dan bekerja sama dalam bentuk perbedaan (pluralitas) dengan semangat kerukunan dan kemanusiaan berdasarkan nilai ajaran Islam rahmat bagi seluruh alam<sup>16</sup>.

### **Memahami Agama Melalui Pendekatan Sosiologis**

Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan lebih mudah karena agama itu sendiri memiliki tujuan yang berkaitan dengan kepentingan sosial. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan sesama manusia, faktor-faktor yang menyebabkan kemakmuran suatu bangsa, dan juga faktor-faktor yang menyebabkan kesengsaraan. Semua ini hanya dapat dijelaskan dengan baik jika pemahamannya didasarkan pada pengetahuan tentang sejarah sosial saat ajaran agama tersebut diturunkan<sup>17</sup>.

Pendekatan sosiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh al-Qur'an. Selain disebabkan oleh Islam sebagai agama yang lebih mengutamakan hal-hal yang berbau sosial daripada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan selain itu, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah mengharapkan adanya suatu umat yang menjadi saksi atas manusia (syuhada 'ala al-nas). Fungsi ini, antara lain bisa diwujudkan lewat penelitian empiris. Tema-tema mengenai keadilan, taqwa, musyawarah, tolong menolong, amal saleh, dan lain-lain bisa diteliti sampai sejauh mana tema-tema tersebut diterapkan dalam masyarakat. Salah satu rumusan penelitian al-Qur'an yang diidentifikasi dengan istilah living Qur'an adalah salah satu paradigma dalam menempatkan al-Qur'an sesuai dengan masyarakat pembacanya. Definisi living Qur'an sebagai studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin zaman tertentu<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1, March (31 Maret 2020): 54–65, doi:10.31943/jurnal\_risalah.v6i1.

<sup>17</sup> Ira, "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam."

<sup>18</sup> Ida, "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam."

Sedangkan hubungan ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai berikut: adanya ajaran mengenai: persamaan, pentingnya memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain, serta melarang perbuatan menindas kaum yang lemah baik di bidang ekonomi maupun bidang lainnya. Tentu saja makna kemanusiaan dan pengamalan nilai-nilainya tidak hanya terbatas pada persamaan nilai kemanusiaan, ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang semestinya menyatu dalam jiwanya. Di mulai adanya kesadaran dalam diri yang merupakan fitrah dengan tujuan diciptakan di dunia ini. Sehingga, kehadirannya di muka bumi dapat memimpin dan bertanggung jawab serta mempunyai moral yang dapat berinteraksi dan bertenggangrasa sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri<sup>19</sup>.

Begitu pula perdamaian merupakan salah satu sifat utama agama Islam. Islam yang artinya mengandung arti salam (kedamaian/keselamatan) mengajak untuk senantiasa bersikap harmonis dalam berinteraksi dengan sesama. Perdamaian tidaklah semata-mata tidak adanya perang atau kekerasan. Damai yang sejati ialah damai yang termanifestasi lewat nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai keadilan sosial<sup>20</sup>. Dalam kehidupan beragama, sikap toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Maka, diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di lingkungan masyarakat beragama mengenai batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial dengan beragam perbedaan baik suku, ras, agama dan keyakinan<sup>21</sup>.

Bagi penganut ajaran Islam, toleransi atau tasamuh merupakan tindakan, tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. sikap toleransi dalam beragama mempunyai pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berhubungan dengan batasan keimanan atau akidah mereka. Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama yang tercantum dalam peringatan Al-Qur'an " Bagimu agamamu dan Bagiku agamaku" dan "Tidak ada paksaan dalam beragama." Oleh karena itu, toleransi antarumat beragama ialah upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri setiap umat beragama dalam mengakui perbedaan keyakinan. Toleransi berarti mengakui pluralitas agama, keyakinan dan kepercayaan dengan tidak ada paksaan untuk mengakui agama yang kita dianut. Akan tetapi, mendakwahkan ajaran agama harus terus dilakukan, namun harus dalam bingkai batas-batas keyakinan yang membuka ruang dialogis dengan

---

<sup>19</sup> Zainuddin, "Haji dan Status Sosial."

<sup>20</sup> Ahmad Nurholish, "Islam Dan Pendidikan Perdamaian," *AL - IBRAH* 3, no. 2 (31 Desember 2018): 115–44.

<sup>21</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (22 September 2016): 25–40, doi:10.15575/rjsalb.v1i1.1360.



menegaskan justifikasi yang dapat merendahkan keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain. Dengan demikian, Islam sangat mementingkan sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama, supaya tidak memunculkan konflik sosial<sup>22</sup>.

Pendidikan agama Islam mempunyai posisi penting dalam pembentukan dan melahirkan masyarakat madani, yakni memahami Islam secara mendalam dan menyeluruh supaya peserta didik mendapatkan pengetahuan ajaran Islam serta mampu mengamalkan dalam kehidupannya. H. Jalaluddin mengemukakan beberapa fungsi agama dalam masyarakat yaitu : a) fungsi edukatif (pendidikan); b) fungsi penyelamat; c) fungsi perdamaian; d) fungsi kontrol sosial, dan e) fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi bukan saja yang bersifat agama akan tetapi juga yang bersifat duniawi)<sup>23</sup>.

Demikianlah upaya yang dikerjakan oleh manusia selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adanya niat yang ikhlas. Oleh karena itu pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat dan dalam meningkatkan moral bangsa dan negaranya<sup>24</sup>.

## Penutup

### *Simpulan*

Sosiologi dalam pandangan agama merupakan pandangan hidup yang wajib dijalankan dalam kehidupan masyarakat dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu agama ikut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Pada kajian sosiologi agama menggunakan masyarakat agama sebagai ruang lingkup, bukan ajaran agama tetapi fenomena sosial dalam masyarakat yang menganut agama. Dalam sosiologi terdapat berbagai logika teoritis (pendekatan) yang dapat dikembangkan untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan antara lain yaitu pendekatan konflik, pendekatan fungsional dan pendekatan interaksi. Sedangkan pendidikan Islam secara sosiologis dapat dipahami sebagai usaha membawa peserta didik kepada sistem masyarakat yang beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, humanisme, universalisme, pluralis, multikulturalisme, ramah dengan kearifan lokal dan kearifan sosial. Melalui pendekatan sosiologi, agama akan mudah dimengerti, karena posisi agama digunakan untuk kepentingan sosial. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berkaitan dengan ikatan manusia dengan manusia lainnya, sebab ada yang menjadikan kesejahteraan bangsa dan yang menjadikan manusia menderita.

<sup>22</sup> Ibid.; Akbar Syamsuddin, "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (30 Juni 2020), doi:10.35673/ajdsk.v6i1.865.

<sup>23</sup> Zainuddin, "Haji dan Status Sosial."

<sup>24</sup> Fina Surya Anggarini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2019), doi:10.24235/tarbawi.v4i2.5219.

### Saran

Berdasarkan studi ini, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Integrasikan pendekatan sosiologis dalam kajian agama agar pemahaman tentang fenomena sosial keagamaan lebih mendalam.
2. Terapkan pendekatan sosiologis dalam pendidikan Islam untuk membentuk generasi muda yang toleran dan ramah terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan sosial.
3. Teliti aspek sosial dalam memahami ajaran agama dengan menggali berbagai pendekatan teoritis, seperti konflik, fungsional, dan interaksi.
4. Pertimbangkan dengan bijak ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hubungan antar manusia dan faktor-faktor pengaruh kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan konteks sosial dan nilai-nilai keberagaman serta kerukunan.

### Daftar Pustaka

- Adnan, Prof Dr Gunawan. *Sosiologi agama: memahami teori dan pendekatan*. Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Anggarini, Fina Surya. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2019). doi:10.24235/tarbawi.v4i2.5219.
- Araniri, Nuruddin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1, March (31 Maret 2020): 54–65. doi:10.31943/jurnal\_risalah.v6i1.
- Boty, Middy. "Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Agama* 1, no. 2 (2017): 28–44. doi:10.19109/jsa.v1i2.2405.
- Budiyati, Utami. "Pengembangan Keilmuan Pai Dengan Pendekatan Sosiologi." *Al-Athfal* 3, no. 2 (21 Desember 2022): 154–66. doi:10.58410/al-athfal.v3i2.529.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2017.
- Fariyah, Irzum. "Agama Menurut Ibn Khaldun." *FIKRAH* 2, no. 1 (27 Juni 2014). doi:10.21043/fikrah.v2i1.554.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (22 September 2016): 25–40. doi:10.15575/rjsalb.v1i1.1360.
- Haris, Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika, 2012.
- Ida, Zahara adibah. "pendekatan sosiologis dalam studi islam." *Pendekatan sosiologis dalam studi islam* 1, no. 1 (Juni 2017): 1–20.

- Ira, Maulana. "Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1, no. 2 (22 Agustus 2022): 89–98. doi:10.55927/jlca.v1i2.916.
- Jannah, Yeni Prihatin Miftahul, Ainun Suci Qur'ani, Ummi Mufida, Imroatus Sa'adah, dan Zulfi Mubaraq. "Implications Of The Sociological Approach In Islamic Education In Indonesia." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (28 November 2022): 197–208. doi:10.32528/tarlim.v5i2.8849.
- Lubis, Prof Dr H. M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nurcholish, Ahmad. "Islam Dan Pendidikan Perdamaian." *AL - IBRAH* 3, no. 2 (31 Desember 2018): 115–44.
- Syamsuddin, Akbar. "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (30 Juni 2020). doi:10.35673/ajdsk.v6i1.865.
- Tobroni, Tobroni, Isomudin Isomudin, dan Asrori Asrori. "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi." *TADARUS* 10, no. 2 (25 Oktober 2021). doi:http://dx.doi.org/10.30651/td.v10i2.12210.
- Zainuddin, M. "Haji dan Status Sosial: Studi tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (30 Desember 2013): 169–84. doi:10.18860/el.v15i2.2764.

Halaman ini sengaja dikosongkan